

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Profil Pondok Pesantren Al-Falah

Guru tani merupakan sebutan atau panggilan untuk Al-Mukarram K.H. Muhammad Tsani yaitu pendiri Pondok Pesantren Al-Falah. Bukan hanya di daerah Kalimantan Selatan saja, bahkan di Indonesia beliau dikenal sebagai seorang ulama serta seorang pejuang dikalangan umat muslim.

Marilah kepada keberuntungan dan keselamatan merupakan makna dari lafaz azan yaitu "*Hayya 'alal Falah*". Lembaga ini diberi nama Al-Falah karena para pendiri berharap para penuntut ilmu di pondok ini mendapatkan keselamatan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Di atas tanah waqaf seluas \pm 15 hektar di bangunlah 2 lokasi pondok putera dan puteri yaitu bertepatan pada 26 Juli 1975 Masehi. Letak pondok pesantren ini di Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Berjarak sekitar 1 km dari ibukota kecamatan, 10 km dari kota Banjarbaru dan 23 km dari ibukota Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

a. Visi

Penguasaan ilmu Fardhu ‘Ain dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

b. Misi

- 1) Melaksanakan amanat aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah*.
- 3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

c. Tujuan

Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

TABEL 4.1 STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN ALFALAH PUTERI BANJARBARU

NO	Nama	Jabatan
1	KH. Nursyahid Ramli, LC	Pengasuh
2	Dr. Hj. Habibah Djunaidi, MA	Kepala Pendidikan
3	Hj. Ana Marlina, MA	Koordinator Aliyah

4	Drs. H. Hasbullah Bakry, M.Pd.I	Koordinator Tsanawiyah
5	Hj. Nirmawati, S.Pd.I	Koordinator Tajhizi
6	Mariyam	Kepala Kurikulum Aliyah
7	Nurul Isnaniah, LC	Kepala Kurikulum Tsanawiyah
8	Nafisah, LC	Kabid Kesiswaan Aliyah
9	Radiyah, S.Pd.I	Kabid Kesiswaan Tsanawiyah
10	Hanifah	Kabid Keamanan
11	Supini, S.Pd.I	Kabid Ibadah
12	Mardiah	Kabid Kebersihan
13	Hj. Ainun Marfu'ah, S.Pd.I	Kabid Olahraga/Kesehatan
14	Normassafrianti, S.Pd.I	Kabid Pengasramaan
15	Hj. Siti Hajar	Kabid Sarana Prasarana
16	Ratna, LC	Kabid Humas
17	Rahimah, LC	Kepala Tata Usaha
18	Hj. Tien Zairida	Bendahara
19	Rusriani	Tata Usaha Tsanawiyah
20	Hj. Anina Rasuna, S.Pd.I	Tata Usaha Tajhizi
21	Salamiah, S.Pd.I	Staf TU/Infaq Aliyah
22	Khadijah	Staf TU/Infaq Tsanawiyah
23	Hj. Jum'ah	Staf TU/Infaq Tajhizi
24	Juhriah, S.Ag	Staf TU Wessel dll

4. Jumlah Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

TABEL 4.2 DATA JUMLAH PENGAJAR PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI

NO	Tingkat	Jumlah Pengajar
1	Tajhizi	11 Ustadzah
2	Tsanawiyah	28 Ustadzah
3	Aliyah	7 Ustadz dan 7 Ustadzah
Jumlah		7 Ustadz dan 46 Ustadzah

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Sarana dan prasarana atau bangunan yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru diantaranya yaitu terdapat 3 ruang kantor, 3 ruang guru/ ruang ustadzah, 36 ruang kelas, 2 perpustakaan, 13 asrama tempat tinggal para santriwati, 2 mushalla, 1 ruang makan, 2 ruang keterampilan, 96 toilet, 18 kolam mandi, 3 sumur bor, 10 tempat wudhu, 15 kamar mandi, serta 3 tempat parkir kendaraan untuk roda dua maupun roda tiga disediakan untuk para orangtua ketika mengunjungi anak mereka

6. Data Jumlah Santriwati Kelas 2 Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

**TABEL 4.3 DATA JUMLAH SANTRIWATI KELAS 2
TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI**

No	Kelas	Jumlah
1	2A Tsanawiyah	43
2	2B Tsanawiyah	45
3	2C Tsanawiyah	42
4	2D Tsanawiyah	41
5	2E Tsanawiyah	42
6	2F Tsanawiyah	45
7	2G Tsanawiyah	42
JUMLAH		300

B. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Hasil Uji Validitas

a. Skala Kemandirian

Dalam 40 butir item yang tersebar dalam skala ini dibuat berdasarkan tiga aspek kemandirian. Taraf signifikansi pada uji validitas ini yaitu 5% dengan r tabel = 0,254. Dengan begitu diketahui bahwa dari 40 item yang ada hanya terdapat 14 item yang valid, sedangkan yang tidak valid sebanyak 26 item.

TABEL 4.4 UJI VALIDITAS KEMANDIRIAN

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	UnFavorable	
1	Kemandirian Emosi (<i>Emotional Autonomy</i>)	1*, 7, 13*, 19, 25*, 31*, 37*.	4*, 10*, 16*, 22*, 28, 34, 40.	14
2	Kemandirian Perilaku (<i>Behavioral Autonomy</i>)	2*, 8*, 14*, 20, 26*, 32*, 38*.	5, 11, 17*, 23*, 29*, 35*.	13
3	Kemandirian Nilai(<i>Value Autonomy</i>)	3*, 9*, 15, 21*, 27, 33*, 39*.	6, 12, 18, 24*, 30*, 36.	13
Jumlah		21	19	40

Ket: tanda (*) pada tabel adalah item yang tidak valid

1. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrument menggunakan rumus

Cronbach Alpha:

$$r_n = \left(\frac{k-1}{k} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_n = Reliabilitas instrumen (*Cronbach Alpha*)

k = Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Varians Butir Soal

σt^2 = Varians Skor Total

Rumus yang digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas dikerjakan menggunakan software *IMB SPSS 20.0 for windows*. Maka diperoleh nilai sebagai berikut:

TABEL 4.5 NILAI RELIABILITAS KEMANDIRIAN

Cronbach's Alpha	N of Items
,654	14

Untuk mengetahui atau menentukan reliabel atau tidaknya dapat memakai batas nilai alpha 0,6. Apabila $< 0,6$ berarti kurang baik, dan apabila $> 0,6$ dapat diterima, sedangkan jika nilainya 0,7 atau diatas 0,8 berarti baik.¹ Dapat diketahui dari output diatas pada nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel kemandirian sebesar 0,654, sehingga diketahui skala kemandirian tersebut reliabel atau dapat diterima dan dapat digunakan dalam penelitian.

C. UJI PRASYARAT

Uji prasyarat dilakukan sebelum data dianalisis, agar bisa diketahui apakah data tersebut bisa dianalisis menggunakan *Independent sample t test* atau tidak. Ada dua uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

¹Romie Priyastama, *The Book Of SPSS Pengolahan dan Analisis Data* (Yogyakarta: Start Up, 2020),170.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah populasi yang telah diambil oleh data tersebut berdistribusi normal atau tidak merupakan tujuan dilakukannya uji normalitas.² Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan oleh peneliti untuk menguji normalitas data, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Angka signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.³

TABEL 4.6 HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		MUKIM	TIDAK_MUKIM
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	48,80	47,83
	Std. Deviation	2,219	2,743
Most Extreme Differences	Absolute	,203	,102
	Positive	,096	,102
	Negative	-,203	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		1,110	,558
Asymp. Sig. (2-tailed)		,170	,914
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan uji *Kolmogorof-smirnov* maka dapat diketahui bahwa santriwati mukim memiliki Asymp sig sebesar 0,170 > 0,05 dan

²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017),174.

³Singgih Santoso, *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 46.

santriwati tidak mukim sebesar $0,914 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tujuan dilakukannya uji homogenitas adalah agar dapat mengetahui apakah dua kelompok yang diujikan memiliki karakteristik yang sama atau tidak.⁴

TABEL 4.7 HASIL UJI HOMOGENITAS

HASIL KEMANDIRIAN			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,337	1	58	,252

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat diketahui nilai signifikansinya adalah $0,252 > 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa populasi memiliki varians yang sama (homogen).

D. ANALISIS DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Setelah semua data dari responden terkumpul dan dapat dijadikan informasi yang bisa digunakan, kemudian dapat dilakukan analisis data untuk menentukan kesimpulan dari sebuah penelitian.⁵ Mengalisis data yaitu mengelompokkan semua data yang didapat, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan serta menjawab rumusan masalah.

⁴Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himayanto, *Statistika Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 58.

⁵Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 85.

Teknik penelitian komparatif digunakan pada penelitian ini. Untuk menguji perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam satu variabel adalah merupakan tujuan dari teknik ini.⁶ Data-data numerikal atau angka secara statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini kemudian akan dijabarkan dalam kesimpulan secara deskriptif.

1. Analisis Data Tingkat Kemandirian

Kategorisasi perbandingan berdasarkan mean dapat dilihat langsung pada deskripsi data penelitian. Nilai mean dan nilai standar deviasi didapat dengan menggunakan SPSS versi 20 *for windows*.

Sebagaimana pada tabel berikut:

TABEL 4.8 KATEGORISASI SKALA KEMANDIRIAN

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemandirian	60	43	55	48,32	2,521
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai mean 48,32 dan nilai standar deviasi 2,521. Ada tiga golongan kategori nilai standar deviasi skala kemandirian yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Jenjang kategori biasanya tidak > 5 dan < 3 .⁷ Dalam kategorisasi kemandirian santriwati mukim dan santriwati tidak mukim di

⁶Asep Saepul Hamdi dan Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 7.

⁷Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 147.

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dengan ketentuan skor seperti berikut ini:

TABEL 4.9 KATEGORISASI KEMANDIRIAN

Kategori	Skor	Mukim	Tidak Mukim	Persentase
Tinggi	>50	7 (11,6%)	4 (6,6%)	11 (18,2%)
Sedang	45-50	22 (36,6%)	23 (38,3%)	45 (74,9%)
Rendah	<45	1 (1,6%)	3 (5%)	4 (6,6%)
Total		30	30	60 (100%)

Untuk skor 50 yang menjadi nilai kategori tinggi didapat dari penjumlahan nilai mean dengan standar deviasi ($48,32 + 2,521 = 50,841$) dibulatkan menjadi 50, dan skor 45 yang menjadi nilai kategori sedang didapat dari pengurangan nilai mean dengan standar deviasi ($48,32 - 2,521 = 45,799$) dibulatkan menjadi 45. Sedangkan untuk kategori rendah didapat dari nilai di bawah kategori sedang yaitu 45.

Dari hasil kategorisasi pada tabel. 4.9 bahwa sebagian santriwati mukim dan tidak mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 7 orang santriwati mukim atau sebesar 11,6% dan 4 orang santriwati tidak mukim atau sebesar 6,6%. Untuk kategori sedang sebanyak 22 orang santriwati mukim atau sebesar 36,6% dan 23 orang santriwati tidak mukim atau sebesar 38,3%. Sedangkan sisanya berada di kategori rendah yaitu 1

orang santriwati mukim atau sebesar 1,6% dan 3 orang santriwati tidak mukim atau sebesar 5%.

2. Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara santriwati mukim dan santriwati tidak mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, maka dilakukanlah uji hipotesis. Uji *Independent Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 for Windows merupakan uji yang digunakan pada penelitian ini.

TABEL 4.10 UJI SAMPEL T-TEST

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval
	Equal variances assumed	1,337	,252	1,501	58	,139	,967	,644	-,323
Kemandirian	Equal variances not assumed			1,501	55,577	,139	,967	,644	-,324

Dengan melihat hasil uji hipotesis pada tabel diatas dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,139 > 0,05. Dalam uji *independent sample t test* dasar pengambilan keputusannya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara santriwati mukim

dan santriwati tidak mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian santriwati mukim dan Santriwati tidak mukim pada kelas 2 tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.
- b. Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian Santriwati mukim dan Santriwati tidak mukim pada kelas 2 tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji *independent sample t test* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara santriwati mukim dan santriwati tidak mukim.
- b. Nilai signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara santriwati mukim dan santriwati tidak mukim.⁸

⁸Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 99.

E. PEMBAHASAN

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan kemandirian santriwati mukim dan mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri merupakan tujuan dari penelitian ini. Responden dalam penelitian ini sebanyak 60 orang santriwati yang terdiri dari 30 santriwati mukim dan 30 santriwati tidak mukim. Pada penelitian ini menggunakan skala kemandirian oleh Steinberg.

Sebelum dipaparkan terkait hasil dari penelitian ini maka perlu diuraikan terlebih dahulu definisi kemandirian yaitu bisa mengatur tindakan, perasaan serta mengendalikan pikiran, berusaha untuk mengatasi rasa keraguan.⁹ Mempunyai kepercayaan diri, dapat mengambil keputusan sendiri, kreatif, berani mengambil tindakan, serta dapat mengendalikan diri merupakan beberapa perilaku yang sering diperlihatkan oleh orang-orang yang mempunyai sikap mandiri.¹⁰

Santri/santriwati adalah merupakan sebutan untuk mereka yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren. Santri panggilan untuk siswa laki-laki dan santriwati panggilan untuk siswi perempuan. Salah satu unsur pokok dari suatu pesantren adalah santri/santriwati. Santri/santriwati terdiri dari dua kelompok yaitu santri/santriwati mukim yaitu santri-santri yang menetap dalam pondok pesantren, karena mereka berasal dari kota atau daerah yang jauh dari pondok pesantren. Sedangkan santri/santriwati tidak mukim, yaitu santri-santri yang tidak menetap dalam pesantren, karena rumah

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

¹⁰Sri Astuti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK," 338.

mereka dekat dengan pesantren. Setiap selesai mengikuti pembelajaran dan kegiatan pesantren mereka akan pulang kerumah masing-masing.¹¹

Berdasarkan hasil uji hipotesis tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian santriwati mukim dan santriwati tidak mukim, yaitu dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,139 > 0,05$ maka seperti dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t test* dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara santriwati mukim dan santriwati tidak mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Tiap-tiap individu memiliki fase yang berbeda dalam kehidupan yang dialami, begitupula kemandirian yang ada dalam diri individu tersebut sejak dari buaian, menjadi anak-anak, melewati masa pubertas, beranjak remaja, hingga tumbuh dewasa.¹² Thoha Chabib mengatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, orangtua lah yang menentukan pendidikan dalam keluarga. Cara hidup sehari-hari serta pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemandirian pada individu.¹³

Islam selalu mengajarkan kita untuk hidup mandiri, Rasulullah juga menganjurkan orangtua untuk mendidik anak agar tidak mempunyai sikap manja sehingga bisa menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Kemuliaan manusia dapat dilihat dari keberaniannya mengambil tanggung jawab. Hidup

¹¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2010),143.

¹²M. Asrori dan M. Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),88.

¹³Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan*, 78–79.

akan lebih tenang dan tentaram ketika menjalaninya dengan mandiri. Begitu pula yang dicontohkan oleh Rasulullah sendiri, Rasulullah merupakan sosok yang mandiri..¹⁴

Rasulullah mengajarkan kemandirian bertujuan agar umat muslim menjadi pribadi-pribadi yang kreatif, pantang menyerah, tidak menyusahkan orang lain, berpikir agresif, tidak canggung dalam menghadapi masalah, mau berusaha dan mau mengembangkan diri.¹⁵ Allah Swt juga menegaskan dalam firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'd: 11)*¹⁶

Dari ayat ini Allah memerintahkan seseorang harus bersikap mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk mengubah nasibnya sendiri dari situasi atau kondisi yang kurang baik ke kondisi atau situasi yang lebih baik.¹⁷

Hasil wawancara bersama seorang ibu asrama yang berinisial R, dari hasil wawancara diketahui tentang kegiatan para santri yang tidak mukim maupun yang mukim terutama ketika mereka di rumah bersama orangtua beliau mengatakan:

“para santriwati tidak mukim seringkali membantu orangtuanya berjualan ketika malam hari. Bahkan ada beberapa santriwati tidak mukim

¹⁴Abdullah Gymnastiar, *Inilah IndahNya Islam dengan Managemen Qalbu* (Bandung: Khas MQ, 2005), 13–16.

¹⁵Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), 197.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2007), 250.

¹⁷Hafidz Dasuki dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya VI Juz 16-17-18*, 73–74.

juga yang berinisiatif membuka usaha sendiri untuk membantu orangtuanya. Begitu juga para santriwati mukim yang sering membantu orangtuanya ketika sedang libur panjang, ketika Ramadhan misalnya, mereka sering membantu orangtuanya membuat jajanan untuk berbuka puasa dan lain sebagainya. Tergantung pola asuh dari orangtua anak tersebut, karena tidak sedikit juga para santriwati yang tidak bisa mengerjakan kegiatan ringan sendiri, misalnya mencuci pakaian, mereka seringkali menggunakan jasa *laundry* yang terdapat di area pondok pesantren.”

Dari hasil wawancara dan diperkuat dengan adanya pendapat Thoha Chabib tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hal ini yang menjadi salah satu faktor yang membuat santriwati mukim dan santriwati tidak mukim memiliki kemandirian adalah pola asuh orangtua.

Santriwati tidak mukim yang secara langsung diasuh oleh orangtuanya, ketika pola asuh yang diterapkan dengan baik maka akan membuat mereka bisa dan berani mengambil inisiatif sendiri dalam bertindak. Berbeda dengan santriwati mukim yang sehari-harinya mereka tinggal di pondok pesantren dan mendapatkan pengasuhan oleh pengasuh pondok sebagai peran pengganti dari orangtua mereka, meskipun mereka dibebaskan untuk mengutarakan pendapat mereka namun seringkali mereka juga tidak berani mengutarakannya kepada pengasuh atau ustadz maupun ustadzah. Berbeda halnya ketika bersama teman atau bersama sesama santriwati mereka akan lebih berani mengungkapkan pendapat mereka.

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah seorang ibu asrama berinisial A yang mengatakan:

“Para santriwati itu rajin-rajin dalam membantu orangtua, baik yang mukim ataupun tidak mukim, banyak kok mereka yang berjualan di pinggir-pinggir jalan membantu orangtua. Kalau yang mukim itu memang terbatas membantu orangtuanya memang pada saat libur sekolah saja, tetapi ketika

mereka di dalam pondok mereka menjalankan tugas-tugas dengan baik dan disiplin, yah meskipun tidak semuanya. Ada yang sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah sejak kecil, seperti cuci piring, cuci baju dan pekerjaan rumah lainnya. tapi tidak sedikit juga yang tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi bagi para santriwati yang tidak bisa atau tidak terbiasa mencuci baju mereka biasanya akan menggunakan jasa laundry yang disediakan oleh pihak pondok. Tergantung didikan dari orangtuanya, kalau yang sudah di didik mandiri di rumah, maka mereka akan lebih mudah ketika harus melakukan semuanya sendiri di pondok, tapi kalau yang tidak dibiasakan oleh orangtuanya mandiri mereka akan kesulitan ketika berada di pondok yang diharuskan melakukan semuanya sendiri.”

Pernyataan wawancara di atas selaras dengan pernyataan James (M. Ali, 2012) yang mengatakan bahwa pola asuh orangtua positif dapat meningkatkan kemandirian anak, begitu pula sebaliknya pola asuh negatif akan menghambat perkembangan kepribadian anak dan kemandirian anak.¹⁸

Dalam penelitian ini hasil akhirnya sama dengan hasil penelitian oleh Hikmatul Kamiliyah dan Iin Ervina pada tahun 2016 dengan hasil -2,638 dengan nilai signifikansi 5% dan t tabel 1,960. Hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah pola asuh orangtua. Santriwati yang tinggal di pondok pesantren di asuh oleh pengasuh pondok, pengasuh pondok menjadi pengganti orangtua bagi mereka sehingga mereka dapat mengendalikan aktivitas sehari-hari, kemampuan yang mereka miliki dalam perilaku, nilai-nilai keagamaan, dan kebudayaan, dan juga mereka dapat menghargai hasil kerja mereka sendiri. Adakalanya mereka melakukannya dengan tidak dengan sungguh-sungguh karena itu tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh bukan dari kehendak diri mereka sendiri.

¹⁸M. Asrori dan M. Ali, *Psikologi Remaja*, 134.

Ali dan Anshori berpendapat bahwa faktor pola memang sangat mempengaruhi kemandirian, orangtua yang sering melarang dan mengelurkan kata “jangan” dengan tidak adanya penjelasan yang rasional dari orangtuanya sehingga dapat menghambat kemandirian pada anak tersebut. Lain halnya ketika orangtua membuat suasana yang nyaman dalam berinteraksi antar keluarganya, maka hal tersebut dapat mendorong dan membantu dalam kelancaran perkembangan anak.¹⁹

Dari hasil hipotesis maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian santriwati mukim dan santriwati tidak mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis (H_a) ditolak. Karena peneliti tidak terfokus kepada pola asuh orangtua maka hal ini menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini karena keterbatasan dalam mengumpulkan dan mengambil data, oleh karena itu peneliti tidak dapat mengungkapkan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua para santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini.

¹⁹Hikmatul Kamiliyah dan Iin Ervina, *Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal di Pesantren dengan Remaja Yang Tinggal di Rumah* (Jember, 2016), 7–9.

